

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Indonesia juga merupakan negara agraris yang memiliki potensi pertanian yang besar. Sebagian besar penduduk di Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Badan Pusat Statistik mencatat sebanyak 39,68 juta atau 31,86% penduduk di Indonesia bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian ini pada umumnya merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Masyarakat desa umumnya bekerja sebagai petani dengan mengusahakan komoditi yang ada di daerahnya masing-masing. Komoditi tersebut berasal dari berbagai sub sektor pertanian yakni tanaman pangan, peternakan, hortikultura, kehutanan, dan perkebunan. Sub sektor pertanian tersebut menghasilkan berbagai komoditi yang menjadi unggulan hingga kancah internasional seperti rempah-rempah, kopi, kakao, kelapa, dan kelapa sawit (Badan Pusat Statistik, 2017).

Kelapa sawit menjadi salah satu komoditi yang dihasilkan dari sub sektor perkebunan dengan areal terluas pertama di Indonesia. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 14.996.010 Ha. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia didominasi oleh perusahaan swasta dengan lahan seluas 8.097.845 Ha, perkebunan rakyat seluas 6.148.365 Ha, dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki luas lahan kelapa sawit sebesar 749.800 Ha. Hasil

produksi kelapa sawit untuk masing-masing areal berdasarkan status pengusahaannya yaitu perusahaan swasta memproduksi kelapa sawit yaitu sebesar 26,5 juta ton, perkebunan rakyat sebanyak 14 juta ton CPO, dan perkebunan negara memproduksi 2,5 juta ton CPO (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018).

Kelapa sawit merupakan jenis tanaman perkebunan yang sangat dibutuhkan masyarakat sebagai salah satu kebutuhan pokok yang menghasilkan produksi seperti minyak goreng, sabun, dan sebagainya. Sifatnya yang penting bagi kebutuhan pokok mengakibatkan masyarakat memerlukan produksi kelapa sawit dalam jumlah yang besar agar kebutuhan mereka terhadap manfaat kelapa sawit dapat tercukupi. Perkebunan kelapa sawit dapat memberikan jumlah pendapatan yang mencukupi bahkan lebih tinggi bagi masyarakat petani kelapa sawit tergantung dengan luas kebunnya. Keadaan ini menyebabkan sebagian masyarakat banyak mengalihkan pengelolaan pertaniannya untuk menanam kelapa sawit.

Luasnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia membuat banyak masyarakat yang mengusahakannya dengan bekerja sebagai petani kelapa sawit. Hal tersebut dapat dilihat dari luasnya lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang dimiliki oleh perkebunan rakyat berada di posisi kedua setelah perusahaan swasta. Masyarakat yang sebelumnya memiliki lahan pribadi dengan tanaman non-kelapa sawit juga beralih menjadi petani kelapa sawit. Hal ini mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan dari tanaman non-kelapa sawit menjadi tanaman kelapa sawit. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan luas perkebunan

kelapa sawit yang dimiliki oleh perkebunan rakyat mengalami kenaikan sebesar 2,4% dari tahun ke tahun (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018).

Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia dari tanaman non-kelapa sawit menjadi tanaman kelapa sawit tidak terlepas dari faktor-faktor tertentu yang mengakibatkan masyarakat beralih untuk menjadi petani kelapa sawit. Astuti (2011) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat di Indonesia melakukan alih fungsi lahan dari tanaman non-kelapa sawit menjadi tanaman kelapa sawit seperti pendapatan usaha tani kelapa sawit lebih tinggi, resiko tanaman kelapa sawit yang lebih rendah, nilai jual kebun yang lebih tinggi, biaya produksi usaha tani kelapa sawit yang lebih rendah, dan terbatasnya ketersediaan air. Selain itu, kelapa sawit merupakan tumbuhan industri yang penting sebagai penghasil minyak mentah, minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Perkebunannya menghasilkan keuntungan yang besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia yang sebelumnya bercocok tanam dengan tanaman non-kelapa sawit tertarik untuk melakukan alih fungsi lahan menjadi tanaman kelapa sawit. Hal ini tentu memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat luas pada umumnya. Salah satu dampak alih fungsi lahan yang sering menjadi sorotan pada masyarakat luas adalah terganggunya ketahanan pangan. Masalah yang ditimbulkan bersifat permanen atau tetap akan terasa dalam waktu jangka panjang meskipun alih fungsi lahan tidak terjadi lagi (Irawan, 2005).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki lahan perkebunan kelapa sawit yang cukup luas. Direktorat Jenderal Perkebunan (2018) mencatat luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara mencapai 1.630.744 Ha. Perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara sebagian besar berada di Kabupaten Asahan, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Langkat, dan Kabupaten Simalungun. Daerah tersebut sesuai dengan syarat tumbuh kembang yang baik bagi tanaman kelapa sawit yaitu berada pada ketinggian di bawah 400 meter di atas permukaan laut dengan suhu optimal 25-27°C (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, 2018).

Kecamatan Bosar Maligas merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Simalungun dengan luas perkebunan rakyat sebesar 6.571,09 Ha. Dari luas perkebunan rakyat tersebut, tercatat pada tahun 2018 luas lahan perkebunan sawit rakyat di Kecamatan Bosar Maligas mencapai 2.679,66 Ha. Sedangkan pada tahun 2020, luas perkebunan sawit rakyat di Kecamatan Bosar Maligas bertambah hingga mencapai 3.109,06 Ha (Badan Pusat Statistik, 2019). Hal tersebut menyatakan bahwa terjadi peningkatan luas perkebunan sawit rakyat dari tahun ke tahun di Kecamatan Bosar Maligas. Peningkatan luas perkebunan sawit tersebut tidak terlepas dari perubahan lahan yang dilakukan oleh petani dari tanaman non-kelapa sawit menjadi tanaman kelapa sawit. Faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan perubahan lahan dari tanaman non-kelapa sawit ke tanaman kelapa sawit antara lain faktor modal, faktor pendapatan, faktor harga jual kelapa sawit, dan faktor produksi kelapa sawit (Sari, 2015).

Namun, harga jual kelapa sawit berada pada posisi yang tidak menentu karena harga jual kelapa sawit ditentukan oleh keadaan harga pasar global. Fluktuasi harga kelapa sawit menyebabkan petani kelapa sawit berada dalam kondisi dilematis untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Salah satu petani kelapa sawit mengatakan bahwa di awal tahun 2015 pasca melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, harga komoditas buah kelapa sawit mengalami penurunan secara signifikan yaitu dari kisaran harga mencapai Rp1.500,-/kg turun hingga menyentuh harga Rp400,-/kg. Hal ini juga disebabkan oleh penurunan permintaan terhadap CPO di pasar global. Tentunya hal tersebut berdampak pada pendapatan petani kelapa sawit yang mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara (2020) mencatat pada awal tahun 2019, harga kelapa sawit turun dari Rp1.401,-/kg menjadi Rp1.094,-/kg. Bahkan harga jual kelapa sawit pernah turun di kisaran hingga Rp970,-/kg pada pertengahan tahun 2019. Harga kelapa sawit yang tidak stabil membuat semua petani kelapa sawit mengeluh. Turunnya harga kelapa sawit dari tahun sebelumnya masih dirasakan hingga tahun 2021 di Kecamatan Bosar Maligas.

Penurunan harga kelapa sawit membuat pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Bosar Maligas juga menurun yang akhirnya berdampak kepada kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit yang dilihat dari berbagai aspek seperti pendidikan, perumahan, dan pendapatan. Apalagi para petani kelapa sawit pada umumnya sudah berkeluarga sehingga mempunyai tanggungan dan membutuhkan biaya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, maka penting

untuk dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terjadinya alih fungsi lahan dari tanaman non-kelapa sawit menjadi tanaman kelapa sawit.
2. Terganggunya ketahanan pangan sebagai salah satu dampak terjadinya alih fungsi lahan.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan dari tanaman non-kelapa sawit menjadi tanaman kelapa sawit.
4. Harga jual komoditas kelapa sawit mengalami penurunan secara signifikan.
5. Terjadi penurunan permintaan terhadap CPO di pasar global.
6. Pendapatan petani kelapa sawit yang mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya.
7. Harga kelapa sawit yang tidak stabil membuat semua petani kelapa sawit mengeluh.
8. Kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit ditinjau dari aspek pendidikan, perumahan, dan pendapatan.

C. Batasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini, maka dibatasi pada faktor-faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan dari tanaman non-kelapa sawit menjadi tanaman kelapa sawit dan kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit ditinjau dari aspek pendidikan, perumahan, dan pendapatan. Ketiga aspek sosial ekonomi ini dipilih karena dianggap mampu menggambarkan kondisi sosial ekonomi secara lebih terukur dan banyak pendapat ahli yang juga memasukkan ketiga aspek ini untuk melihat sosial ekonomi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan yang dilakukan petani dari tanaman non-kelapa sawit menjadi tanaman kelapa sawit?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit di Kecamatan Bosar Maligas ditinjau dari pendidikan, perumahan, dan pendapatan petani kelapa sawit?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan yang dilakukan petani dari tanaman non-kelapa sawit menjadi tanaman kelapa sawit di Kecamatan Bosar Maligas.

2. Mengetahui kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit di Kecamatan Bosar Maligas ditinjau dari aspek pendidikan, perumahan, dan pendapatan petani kelapa sawit.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan bahan masukan untuk menentukan kebijakan guna meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit, khususnya untuk pemerintah di Kecamatan Bosar Maligas.
2. Dapat menghasilkan data yang bisa dijadikan dasar dalam usaha mengembangkan sektor perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Bosar Maligas.
3. Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung terkait penelitian sosial ekonomi masyarakat.
4. Dapat menambah pengalaman bagi penulis dalam melakukan penelitian sosial ekonomi, khususnya petani kelapa sawit.
5. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama namun di lokasi berbeda.